

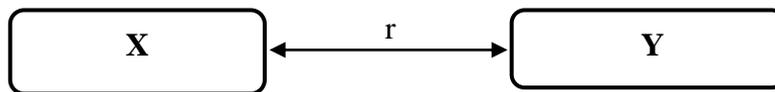
BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel mengenai *narcissistic* dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan:

X : Perilaku Narsistik

Y : Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

r : Hubungan

3.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yaitu perempuan pengguna produk kecantikan Korea di Pulau Jawa.

Data demografis pada penelitian ini meliputi domisili, usia, lama penggunaan produk kecantikan Korea serta intensitas mengunggah ke media sosial. Peneliti menggunakan analisis data demografis untuk melihat persebaran responden dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Tabel Demografis Responden

Demografis	Kategori	N	Presentase
Domisili	DKI Jakarta	108	25%
	Banten	73	17%
	Jawa Barat	125	29%
	Jawa Tengah	44	10%
	DI Yogyakarta	44	10%
	Jawa Timur	38	9%
Usia	15-20	160	37%
	21-25	239	55%
	26-28	33	8%
Pemakaian produk Korea	>1 tahun	363	84%
	< 1 tahun	69	16%
Mengunggah foto/video di media sosial	Ya	377	87%
	Tidak	55	13%

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah responden terbanyak berdasarkan domisili yaitu perempuan yang berdomisili di Jawa Barat sebanyak 125 orang (29%) dan jumlah responden yang paling sedikit yaitu perempuan yang berdomisili di Jawa Timur sebanyak 38 orang (9%). Berdasarkan usia, jumlah responden terbanyak yaitu pada perempuan berusia 21-25 tahun sebanyak 239 orang (55%) dan jumlah responden yang paling sedikit yaitu perempuan berusia 26-28 tahun sebanyak 33 orang (8%). Berdasarkan pemakaian produk kecantikan Korea, jumlah responden terbanyak yaitu pada perempuan yang menggunakan produk kecantikan Korea lebih dari 1 tahun sebanyak 363 orang (84%). Berdasarkan responden yang selalu mengunggah foto atau video di media sosial sebanyak 377 orang (87%).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil populasi pada kalangan wanita di Pulau Jawa. Pengambilan lokasi ini dikarenakan penggunaan produk kecantikan Asal Korea yang banyak digunakan oleh masyarakat di Pulau Jawa.

3.3.2 Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non-probability* yaitu teknik *accidental sampling* karena dalam populasi penduduk Pulau Jawa wanita dengan usia 18-28 tahun tidak diketahui sehingga penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang ditemui cocok dengan kriteria yang peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow.

Berdasarkan rumus tersebut dapat diketahui $n = 384,16$ atau dibulatkan menjadi 385 orang, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini peneliti membutuhkan sekurang-kurangnya 385 orang yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Karakteristik partisipan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Berdomisili di DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur.

Di Indonesia pertumbuhan industri produk kecantikan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Rahmawati & Ahsan, 2021). Terutama di Pulau Jawa, menurut hasil survei yang dilakukan oleh databoks (2022) responden terbanyak berasal dari generasi milenial dan berdomisili di Pulau Jawa (Dihni, 2022).

- 2) Wanita berusia 15-28 tahun

Rentang usia yang peneliti pilih berdasarkan penelitian Prastuti & Mulyani (2020) yang mengatakan bahwa kecenderungan BDD banyak lebih banyak terjadi pada usia 15 tahun (49 %), diikuti usia 18 tahun (39 %) dan usia 20-28 tahun (37%). Didukung oleh penelitian Dianingrum & Satwika (2021) pada masa peralihan

remaja menuju dewasa, individu mulai beranjak untuk lebih memperhatikan penampilan fisik, dan upaya lainnya agar penampilannya lebih menarik serta mulai membandingkan dirinya dengan orang. Serta masa dewasa awal menurut Freud (Crain, 1980) masuk kedalam fase genital, yang ditandai dengan bentuk narsisme untuk memperoleh kepuasan untuk mendapat pengakuan, eksistensi, dan pujian dari orang lain.

Selain itu, dalam penelitian Besman dkk, (2018) dikatakan bahwa mayoritas responden wanita dalam penelitiannya tidak puas dengan penampilan mereka, terutama dengan wajah mereka (56%), sehingga peneliti mengambil karakteristik hanya wanita.

3) Pengguna produk kecantikan korea

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh MarkPlus.Inc dan ZAP pada tahun 2018 dan 2020 bahwa menunjukkan adanya peningkatan persentase perempuan Indonesia yg memilih produk kecantikan dari Korea, dari 46,6 persen menjadi 57,6 persen (Fauzia & Sosianika, 2021).

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Kedua variabel tersebut, yaitu :

- a. Variabel X : Perilaku *Narcissistic*
- b. Variabel Y : Kecenderungan BDD

3.4.2 Definisi Operasional

a. Perilaku *Narcissistic*

Narcissistic adalah perilaku individu dalam kecintaan berlebihan terhadap diri sendiri dengan meliputi beberapa aspek yaitu

Authority, Self-sufficiency, Superiority, Exhibitionism, Exploitativeness, Vanity, dan Entitlement.

b. *Body Dysmorphic Disorder*

Body Dysmorphic Disorder adalah suatu kecenderungan gangguan yang ditandai dengan adanya perilaku perhatian terpusat, pemikiran negatif, kepercayaan pikiran yang salah terhadap ketidaksempurnaan fisik sehingga menyebabkan perilaku repetitif dalam hal penampilan serta menghindari situasi sosial. Hal ini dapat dilihat dari 2 aspek yakni preokupasi dan *distress* atau penurunan fungsi.

3.5 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data digunakan dengan menyebarkan skala penelitian pada subjek. Skala yang digunakan yaitu skala *body dysmorphic disorder* dan *narcissistic*. Kedua skala ini menggunakan Skala *Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap individu terhadap aspek psikologis tertentu. Subjek diminta untuk memberikan jawaban pada pilihan yang tersedia sesuai dengan keadaan dirinya. Pengambilan data ini menggunakan metode yaitu menggunakan survei menyebarkan kuesioner online dengan *Google Form* di media sosial. Terdapat dua buah instrumen dalam penelitian ini, yaitu :

3.5.1 Instrumen *Narcissistic*

a. Identifikasi Instrumen

Untuk mengukur *Narcissistic* menggunakan skala *Narcissistic Inventory* (NPI) oleh Raskin dan Terry (1988) yang dimodifikasi oleh Ruing (2020) dengan validitas 34 item yang valid dan 6 item yang tidak valid dengan menggunakan koefisien 0,226. Oleh karena itu, 34 item yang valid pada alat ukur ini dapat digunakan untuk penelitian. Sedangkan, untuk reliabilitas diperoleh nilai koefisien sebesar 0,869 yang artinya memiliki sangat reliabel berdasarkan tabel koefisien reliabilitas Guilford.

Skala ini terdiri dari 34 item yang dikelompokkan ke dalam 7 dimensi, yaitu *Authority*, *Self-Sufficiency*, *Superiority*, *Exhibitionism*, *Exploitativeness*, *Vanity*, dan *Entitlement*. Rincian dimensi, indikator pengukuran dan item yang dikelompokkan ke dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Narcissistic*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Authority</i>	Mendominasi orang lain dengan lebih senang memimpin atau mengambil keputusan	1,7, 30	27	4
2.	<i>Self-sufficiency</i>	Percaya diri akan keyakinan dirinya spesial dan unik	12, 16, 17, 26,28, 33	-	6
3.	<i>Superiority</i>	Keinginan untuk memimpin dan menunjukkan kekuasaan	3, 21, 31, 34	8	5
4.	<i>Exhibitionism</i>	Memperlihatkan penampilan fisiknya untuk mendapatkan perhatian orang lain	2, 6, 15, 25,32	23	6
5.	<i>Exploitativeness</i>	Menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya	5, 9, 11, 18, 29	-	5
6.	<i>Vanity</i>	Perilaku angkuh sombong dan arogan	24	14	2
7.	<i>Entitlement</i>	Mengharapkan bantuan khusus tanpa mempertimbangkan tanggung jawab timbal balik	4, 10, 13, 19, 20, 22	-	6
Total Item			30	4	34

b. Penskoran

Skala NPI menggunakan skala *Likert* empat poin, yang mana subjek diminta memiliki salah satu dari empat pilihan dengan rentang pemberian skor yang berbeda pada item yang *favorable* dan *unfavorable* dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Penskoran Instrumen *Narcissistic*

Pernyataan	Skor	
	Item Favorable	Item Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

c. Kategorisasi Skor

Kriteria kategorisasi untuk variabel *narcissistic* yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat kategori, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Hasil dari perhitungan yang dilakukan, kemudian responden akan dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan tabel di bawah ini :

Tabel 3.4 Kategorisasi Skor *Narcissistic*

Kategorisasi	Rumus Rentang Skor	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1 \sigma$	$X > 60$
Tinggi	$\mu < X \leq \mu + 1 \sigma$	$50 < X \leq 60$
Rendah	$\mu - 1 \sigma < X \leq \mu$	$40 < X \leq 50$
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1 \sigma$	$X \leq 40$

d. Interpretasi Skor

1) Interpretasi Skor Secara Umum

Berdasarkan dari hasil kategorisasi skor yang diperoleh, hasil dapat diinterpretasikan secara umum menjadi empat kategori, sebagai berikut :

1. Kategori Sangat Tinggi

Kategori sangat tinggi menandakan bahwa perilaku narsistik pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea selalu melakukan perilaku yang mengindikasikan seluruh indikator dalam perilaku narsistik, seperti keterpakuan pada diri sendiri yang menganggap dirinya spesial dengan sangat menunjukkan kelebihan diri, kemampuan, dan sangat mengharapkan balasan berupa pujian dari orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memaknai bahwa hidupnya hanya terfokus pada kehidupan diri sendiri dibandingkan dengan kehidupan orang lain.

2. Kategori Tinggi

Kategori tinggi menandakan bahwa perilaku narsistik pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea melakukan beberapa perilaku yang mengindikasikan adanya perilaku narsistik seperti keterpakuan pada diri sendiri yang menganggap dirinya spesial dengan menunjukkan kelebihan diri, kemampuan, dan sangat mengharapkan balasan berupa pujian dari orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memaknai bahwa hidupnya sebagian terfokus pada kehidupan diri sendiri dibandingkan dengan kehidupan orang lain.

3. Kategori Rendah

Kategori rendah menandakan bahwa perilaku narsistik pada perempuan pengguna produk kecantikan

Korea melakukan perilaku yang tidak mengindikasikan adanya perilaku narsistik seperti perilaku yang tidak egois dan memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri, tidak mengharapkan balasan berupa pujian dari orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan memaknai bahwa hidupnya bukan hanya terfokus pada diri sendiri melainkan memperdulikan juga orang lain dan mampu berempati pada orang lain.

4. Kategori Sangat Rendah

Kategori sangat rendah menandakan bahwa perilaku narsistik pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea melakukan perilaku yang sangat tidak mengindikasikan adanya perilaku narsistik seperti perilaku yang sangat tidak egois dan memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri, sangat tidak mengharapkan balasan berupa pujian dari orang lain dalam kehidupan sehari-harinya. Sangat memaknai bahwa hidupnya bukan hanya terfokus pada diri sendiri melainkan memperdulikan juga orang lain dan mampu berempati pada orang lain.

3.5.2 Instrumen *Body Dysmorphic Disorder*

a. Identifikasi Instrumen

Untuk mengukur *Body Dysmorphic Disorder* menggunakan skala *Appearance Anxiety Inventory* (AAI) oleh Veale (2014). Skala ini terdiri dari 10 item yang dikelompokkan ke dalam 2 dimensi, yaitu preokupasi dan *distress* atau penurunan fungsi. Rincian dimensi dan item yang dikelompokkan ke dalam tabel, sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Body Dysmorphic Disorder

No.	Dimensi	Item	Jumlah
1.	Preokupasi	1,2,4,5,6,7,8,9,10	9
2.	Distress atau Penurunan fungsi	3	1
Total Item			10

b. Penskoran

Skala AAI menggunakan skala *Likert* lima poin, yang mana subjek diminta memiliki salah satu dari lima pilihan dengan rentang pemberian skor pada item yang *favorable*. Kelima pilihan jawaban tersebut diisi dengan angka yang terdiri dari 1 (satu) sampai 5 (lima) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.6 Penskoran Body Dysmorphic Disorder

Pernyataan	Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Kadang-kadang	3
Sering	4
Selalu	5

c. Kategorisasi Skor

Kriteria kategorisasi untuk variabel *body dysmorphic disorder* yang digunakan dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat kategori, yaitu kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Hasil dari perhitungan yang dilakukan, kemudian responden akan dikelompokkan ke dalam empat kategori berdasarkan tabel di bawah ini :

Tabel 3.7 Kategorisasi Skor *Body Dysmorphic Disorder*

Kategorisasi	Rumus Rentang Skor	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1 \sigma$	$X > 60$
Tinggi	$\mu < X \leq \mu + 1 \sigma$	$50 < X \leq 60$
Rendah	$\mu - 1 \sigma < X \leq \mu$	$40 < X \leq 50$
Sangat Rendah	$X \leq \mu - 1 \sigma$	$X \leq 40$

d. Interpretasi Skor

Berdasarkan dari hasil kategorisasi skor secara umum yang diperoleh, hasil dapat diinterpretasikan menjadi empat kategori, sebagai berikut :

1. Kategori Sangat Tinggi

Kategori sangat tinggi menandakan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea melakukan perilaku yang mengindikasikan adanya perilaku *body dysmorphic disorder* yang sangat memperhatikan dan sangat berusaha semaksimal mungkin untuk menyamarkan kekurangan fisik yang dimilikinya. Dengan memaknai bahwa kehidupannya terbayang-bayang oleh kekurangan dari penampilannya sehingga sangat tidak percaya diri, selalu merasa tidak puas mengenai penampilan fisiknya serta menghindari hubungan sosial dengan orang lain.

2. Kategori Tinggi

Kategori tinggi menandakan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea melakukan perilaku yang mengindikasikan adanya perilaku *body dysmorphic disorder* yang

memperhatikan dan berusaha untuk menyamarkan kekurangan fisik yang dimilikinya. Dengan memaknai bahwa kehidupannya terbayang-bayang oleh kekurangan dari penampilannya sehingga membuat tidak percaya diri, merasa tidak puas terhadap penampilan fisiknya serta menghindari hubungan sosial dengan orang lain..

3. Kategori Rendah

Kategori rendah menandakan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea melakukan perilaku yang tidak mengindikasikan adanya perilaku *body dysmorphic disorder* yang menerima kekurangan yang dimiliki, tidak terobsesi untuk mengikuti standar kecantikan di masyarakat dan memaknai bahwa kehidupannya lebih menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri serta terkadang menghindari hubungan sosial dengan orang lain.

4. Kategori Sangat Rendah

Kategori sangat rendah menandakan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada perempuan pengguna produk kecantikan Korea melakukan perilaku yang sangat tidak mengindikasikan adanya perilaku *body dysmorphic disorder* dengan menerima kekurangan dimiliki, sangat tidak terobsesi untuk mengikuti standar kecantikan di masyarakat dan sangat memaknai bahwa kehidupannya lebih menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri serta tidak menghindari hubungan sosial dengan orang lain.

3.6 Proses dan Pengembangan Instrumen

3.5.3 Analisis Item

Pengembangan instrumen yang dilakukan yaitu pada variabel *body dysmorphic disorder* dengan menerjemahkan instrumen tersebut.

Adapun tahapan pengembangan instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1) Alih Bahasa

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dengan melakukan penyesuaian bahasa dari Bahasa Inggris menjadi Bahasa Indonesia. Instrumen skala *Appearance Anxiety Inventory* (AAI) yang dikembangkan oleh David Veale (2014).

2) Expert Judgement

Expert Judgement dalam penelitian ini dilakukan oleh Dra. Herlina, S.Psi., M.Pd., Psikolog.

3) Uji Coba Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji coba pada instrumen *body dysmorphic disorder* dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2022- 16 September 2022 kepada pengguna produk kecantikan Korea dan jumlah responden yang terkumpul sebanyak 432 responden. Penyebaran instrumen dilakukan secara tidak langsung (*online*) dengan menggunakan *google* formulir.

4) Korelasi item total

Instrumen *body dysmorphic disorder* dinyatakan valid untuk keseluruhan item.

5) Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas dari instrumen *body dysmorphic disorder*, penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach's*. Dalam menginterpretasikan hasil koefisien reliabilitas, maka dengan menggunakan tabel koefisien reliabilitas Guilford untuk mengetahui kualifikasinya. Adapun hasil pengujian nilai reliabilitas instrumen pada penelitian ini yaitu :

Tabel 3.8 Tabel Reliabilitas Body Dysmorphic Disorder

<i>Reliability Statistics</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,801	10

Berdasarkan hasil diatas nilai reliabilitas yang dimiliki oleh instrumen *body dysmorphic disorder* sebesar 0.801 yang dapat dikategorikan ke dalam sangat reliabel.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti memperoleh data penelitian yang sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Dilakukan analisis data menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25. Berikut ini merupakan rangkaian pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat masalah asumsi klasik atau tidak pada model korelasional serta untuk mengetahui apakah model korelasional ini benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak normal serta sebagai penentu tipe analisis statistik yang akan digunakan dalam penelitian, parametrik atau non-parametrik. Kaidah dari uji normalitas *kolmogorov-smirnov* adalah apabila signifikansi > 0.05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut ini uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini

menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* melalui SPSS versi 25.

Tabel 3.9 Tabel Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Unstandardized Residual	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,00

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa signifikansi $<0,05$ sehingga data penelitian yang dihasilkan ini dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah kedua variabel yang diuji mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.

Tabel 3.10 Tabel Linearitas

Signifikansi Linearitas	Deviation Linearity	Interpretasi
$P > 0,05$	$0,00 < 0,05$	Data Tidak Linear

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa signifikansi dibawah $0,05$ sehingga data penelitian ini dinyatakan tidak linear. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan analisis korelasi Rank Spearman untuk menguji hipotesis.

3.6.2 Uji Korelasi Rank Spearman

Hipotesis penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan variabel perilaku narsistik yang berperan sebagai variabel independen berhubungan dengan variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang berperan sebagai variabel dependen.

H0 : Tidak Terdapat hubungan antara perilaku *narcissistic* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada pengguna produk kecantikan Korea.

H1 : Terdapat hubungan antara perilaku *narcissistic* dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* (BDD) pada pengguna produk kecantikan Korea.

Peneliti menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dikarenakan hasil uji normalitas dan linieritas pada penelitian ini tidak normal. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, dengan melihat adanya signifikansi, arah dan tingkat kekuatan hubungan antara kedua variabel yaitu perilaku narsistik dan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Setelah dilakukan penghitungan melalui analisis korelasi *Rank Spearman*, hasil yang telah diolah tersebut kemudian dilakukan interpretasi dengan melihat skor signifikansi, apabila skor signifikansi $p < 0,05$ maka terdapat hubungan signifikan antar variabel, begitu juga sebaliknya apabila skor signifikansi $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan signifikan antar variabel.

Kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan skor koefisien korelasi dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh Azwar (2014) hal ini bertujuan untuk melihat kekuatan hubungan antara dua variabel tersebut.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap yakni sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Merumuskan masalah dan menentukan variabel
- b. Studi kepustakaan mengenai *Narcissistic* dan *Body Dysmorphic Disorder*.
- c. Menetapkan instrumen *Narcissistic* dan *Body Dysmorphic Disorder*.

- d. Mengkonsultasikan instrumen penelitian yang akan digunakan bersama dengan dosen pembimbing.
- e. Menentukan populasi dan sampel penelitian

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Menyusun salah satu instrumen penelitian dalam Bahasa Indonesia
- b. Melakukan *expert judgement* instrumen penelitian
- c. Melakukan uji coba alat ukur *body dysmorphic disorder* yang dibuat di *Google Form* pada tanggal 29 Agustus 2022.
- d. Melakukan pengambilan data pada tanggal 23 September 2022-16 Oktober 2022 menggunakan kuesioner pada *Google Form* yang kemudian dilakukan penyebaran poster disertai tautan link. Poster tersebut disebarlan secara daring melalui media sosial seperti *Instagram, Twitter, WhatsApp* hingga memenuhi kebutuhan sampel sebanyak 432 orang responden.

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Setelah memperoleh data, peneliti akan melakukan pengolahan data, melakukan analisis item, reliabilitas, kategorisasi, uji normalitas, uji linieritas, analisis rank spearman.
- b. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi dan menjelaskan hasil temuan.